GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS ESKATOLOGIS MENUJU OIKONOMIA LINGKUNGAN HIDUP: PERSPEKTIF REFORMED

Mulyo Kadarmanto

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran gereja terhadap krisis lingkungan sebagai permasalahan global. Adanya misinterpretasi eskatologi yang secara spesifik berkenaan dimensi kekinian dan keakanan dari eskatologi. Dimana, dimensi-dimensi tersebut seringkali ketimpangan ajaran dan gereja mengalami disfungsi dalam tugas dan panggilannya. Dengan merumuskan konsep komunitas eskatologis, maka akan mengembalikan pemahaman gereja akan jati dirinya didalam memahami eskatologi. Konsep komunitas eskatologis ini mengandung pengertian yang komprehensif untuk berbicara dimensi kekinian dan keakanan, serta memperlakukan kedua dimensi secara seimbang (balanced oriented). Keseimbangan orientasi di dalam gereja sebagai komunitas eskatologis, akan menyadarkan kembali jati dirinya untuk menunaikan tugas panggilannya di hari-hari terakhir.*

Kata Kunci: *Gereja, komunitas, eskatologis, balanced, zaman akhir-akhir zaman, oikonomia, lingkungan, reformed*

PENDAHULUAN

Dimensi kekinian dan keakanan dari eskatologi seringkali dipahami secara terpisah dan ekstrim, sehingga mengakibatkan pengabaian terhadap salah satu dimensi lainnya dalam tugas dan panggilannya. Pendekatan berorientasi kekinian (*present oriented*), hanya berfokus pada tugas masa kini dan cenderung mengabaikan dimensi keakanan dari Kerajaan Allah, demikian juga sebaliknya, pendekatan yang berorientasi pada dimensi keakanan (*future oriented*) umumnya telah mengabaikan dimensi kekinian. Fokus pengajaran ini selalu terpatok pada peristiwa-peristiwa yang akan datang, sehingga praktek kekinian dari keberadaan Kerajaan Allah seringkali terabaikan dan menganggapnya kurang penting. Dimensi kekinian terasa

bukan *primary*, sehingga meningkatkan tendensitas pada pengabaian aspek-aspek sosial, budaya, termasuk lingkungan hidup.

Krisis lingkungan hidup sebagai tema dan permasalahan yang telah menjadi diskusi masyarakat internasional. Krisis global ini memberikan dampak-dampak secara signifikan bagi kehidupan umat manusia, misalnya perubahan iklim, pencemaran air bersih, bahkan dalam bentuk bencana-bencana alam. Bentuk-bentuk krisis lingkungan seringkali dilihat dalam kacamata eskatologis sebagai tanda-tanda akhir zaman serta sebagai akibat dosa. Kecenderungan melihat hanya sebagai tanda-tanda zaman dalam sikap pesimistis, sehingga menjadi pasif terhadap krisis yang ada, dan perhatian hanya difokuskan kepada hal-hal akhir zaman.

Dalam penulisan ini akan berusaha mengkaitkan komunitas eskatologi pada penatalayanan lingkungan hidup.

MEMAHAMI KONSEP KOMUNITAS ESKATOLOGIS

Pengertian Komunitas Eskatologis

Istilah “komunitas” (*community*) berasal dari bahasa Latin yaitu *communitas*, *communis*. Istilah tersebut diterima dari kata *cum munus*. Kata *cum* berarti *with, together, among each other*, sedangkan *munus* berarti *gift*. Dengan demikian secara literal komunitas berarti memberi diantara satu dengan lainnya (saling memberi dan berbagi). Alkitab menggunakan kata “*communion*” yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*koinonia*”, yang berarti *a having in common (koinos), partnership, fellowship*. Yang berarti: suatu kehidupan yang saling berbagi (share) satu dengan yang lainnya dalam segala sesuatu, suatu keterlibatan (partisipasi), persekutuan yang saling menghargai dan sukacita. Kehidupan ini adalah pengalaman yang lazim dalam persekutuan orang percaya (Kis. 2:42; Gal. 2:9). Sedangkan istilah “eskatologis” yang terdapat dalam komunitas eskatologis merupakan bentuk kata sifat, dimana dalam bentuk kata sifat berarti sesuatu yang bersifat berhubungan dengan hal-hal terakhir. Adapun kata sifat mempunyai tugas untuk memberikan ciri atau sifat dari sesuatu secara lebih spesifik. Itu berarti, ciri atau sifat dari komunitas itu bersifat eskatologis.

Dengan demikian komunitas eskatologis adalah persekutuan orang percaya yang dipersatukan oleh darah dan tubuh Kristus Yesus, yang hidup di zaman akhir menyongsong kedatangan Kristus kedua kali (akhir zaman). Pengertian “sebagai persekutuan orang percaya yang hidup di zaman akhir...” menyatakan dimensi kekinian terangkum didalamnya, sedangkan pengertian “hidup di zaman akhir menyongsong kedatangan Kristus kedua kali (akhir zaman)” menyatakan dimensi keakanan terangkum didalamnya. Kedua dimensi ini, yaitu dimensi kekinian dan keakanan merupakan natur dan panggilannya yang terkandung di dalam pengertian komunitas eskatologis ini.

Komunitas Eskatologis Dalam Kerangka Trinitarian

Perjanjian Kekal Allah sebagai Dasar

Pada umumnya suatu perjanjian adalah karena adanya kedua belah pihak yang bersepakat untuk melakukan suatu perjanjian dengan masing-masing memiliki tugasnya untuk menjaga hubungan perjanjian itu. Namun, perjanjian Allah tidak selalu dalam definisi kata tersebut. Kovenan-Nya adalah atas dan berdasarkan diri-Nya sendiri. Frame menjelaskan demikian “*means that God commits himself to us, to be our God and to make us his people. He delivers us by his grace and rules us by his law, and he rules not only from above, but also with us and within us*”.¹ Karena Allah berjanji atas diri-Nya sendiri untuk menjadi Allah, ini adalah komitmen-Nya, sehingga semua keberadaan dalam dunia dan segala sesuatunya memiliki relationship dengan kekovenanan Allah. Bahkan lebih tegas lagi, berangkat dari pengertian perjanjian ini, Frame menegaskan bahwa penciptaan itu sendiri adalah sebuah perjanjian. Karena Roh Allah sendiri ada dengan ciptaan dari permulaan (Kej. 1:2). Ini mengindikasikan komitmen untuk menjadi present di dalam dan bersama dengan dunia yang Dia buat.² Perjanjian Allah adalah kekal, berdasarkan atas diri-Nya sendiri, karena itulah penciptaan dan

¹John Frame, *The Doctrine of God: A Theology of Lordship* (New Jersey: P & R Publishing Company, 2002), 96.

²Ibid., 102.

penebusan komunitas orang-orang pilihan-Nya sebagai perjanjian kekal Allah, yang telah dilakukan-Nya sejak semula.

Pemilihan Allah Sebagai Penggenapan Perjanjian Penebusan.

Pemilihan adalah tindakan ketetapan Allah sejak semula sebelum segala sesuatunya ada. Pemilihan didasarkan atas inisiatif dan kesukaan Allah sendiri. Louis Berkhof mendefinisikan pemilihan sebagai, “tindakan kekal Allah dimana Ia dalam kesukaan kedaulatan-Nya dan tanpa memperhitungkan jasa atau kebaikan manusia memilih sejumlah orang untuk menjadi penerima dari anugerah khusus dan keselamatan kekal atau singkatnya adalah tujuan kekal Allah untuk menyelamatkan sebagian umat manusia dalam dan melalui Yesus Kristus.”³ Berkhof menjelaskan bahwa tujuan dari pemilihan ini adalah untuk keselamatan orang-orang yang telah ditentukan untuk selamat, yang sasaran akhirnya adalah kemuliaan Allah.⁴ Pemilihan dilakukan Allah tanpa melibatkan syarat-syarat dari manusia yang berdosa, karena memang kejatuhan manusia dalam dosa menjadikannya tidak mampu untuk melakukan apapun yang membawanya pada kebenaran. Dalam kedaulatan Allah, Ia menetapkan pemilihan itu tanpa syarat, dan tidak seorang pun dapat menolak anugerah pemilihan-Nya.

Inkarnasi Yesus Sebagai Penggenapan Perjanjian Penebusan

Inilah cara yang ditempuh Yesus Kristus untuk dapat menggenapi perjanjian penebusan dan pemilihan yang telah ditetapkan Allah. Keniscayaan inkarnasi menegaskan bahwa ternyata Allah harus menjadi manusia, ada di dalam daging untuk menggenapi penebusan atas keberdosaan manusia. Ia datang bertujuan untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa, yang adalah komunitas orang-orang pilihan-Nya (Mat. 1:21; Yoh. 10:11, 15; Kis. 20:28; Ef. 5:25-27; Rm. 8:32-35). Kemenangan diatas kayu salib dan dari kematian telah membuktikan bahwa Kristus adalah Juruselamat (*Saviour*). Inilah klimaks

³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah* (Jakarta: LR II, 1994), 207.

⁴*Ibid.*, I: 210-211.

dari penciptaan Allah, oleh karena itu Donald G. Bloesch mengatakan bahwa, *“Christ is Saviour only in the order of redemption, but redemption is the goal and climax of creation”*.⁵ Penebusan itu tidak berlaku semata-mata atas personal saja, tetapi semua orang yang telah dipilih sejak semula. Karena hanya oleh Yesus Kristus, semua orang percaya diselamatkan. Penebusan oleh anugerah Allah adalah pelunasan tanggungan hukuman atas orang-orang pilihan untuk hidup sebagai umat pilihan Allah, sebagai komunitas keselamatan. Kemenangan atas kematian, menegaskan bahwa Ia-lah yang layak ditinggikan sebagai Raja.

Penggenapan Perjanjian Kekal Dalam Karya Roh Kudus

Pertama, Roh Kudus melahirkanbarukan anggota komunitas eskatologis. Roh kudus yang bekerja secara aktif di dalam diri orang pilihan-Nya, sehingga tidak seorangpun yang mengetahui kapan ia dilahirkanbarukan. Namun seseorang bisa mengetahui bahwa dirinya kini telah percaya dan mengalami pembaharuan hidup. Berkhof mendefinisikan kelahiran kembali adalah tindakan Allah dimana prinsip-prinsip hidup yang baru ditanamkan pada diri manusia, dan sikap hati manusia dikuduskan.⁶ Kelahiran baru didalam Kristus menjadikan orang yang ditebus-Nya sebagai ciptaan baru (*new creation*), dan yang lama berlalu. Dengan pemulihan relasi ini, telah mendirikan persekutuan komunitas orang percaya sehingga tujuan pembentukan dan kekekalan penciptaan sebagai komunitas secara utuh dikembalikan. Kemuliaan Allah telah dimahkotakan atas ciptaan-Nya yang baru dalam karya penebusan Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Kedua, Roh Kudus menciptakan komunitas eskatologis. Peristiwa Pentakosta adalah penggenapan apa yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama. Pencurahan Roh Kudus telah dikaruniakan Allah, yang merupakan titik permulaan dari zaman akhir, bahkan peristiwa pentakosta

⁵Donald G. Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997), 225.

⁶Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Jakarta: LRII, 196), IV: 126.

ini seringkali disebut dengan “*the birthday of the church*”.⁷ Perjanjian komunitas telah digenapi Allah dalam peristiwa ini, komunitas yang Allah lihat sebagai umat-Ku. Karena itulah gereja sebagai komunitas eskatologis diciptakan oleh Roh Kudus. Umat Allah diciptakan oleh Roh Kudus untuk hidup sebagai komunitas misionari (*a missionary community*). Penebusan Yesus Kristus sebagai Juruselamat atas umat-Nya (Mat.1:21), yang direalisasikan dalam karya Roh Kudus tidak berhenti sampai menjadikan individu-individu sebagai ciptaan baru, tetapi secara langsung telah menjadikan ciptaan baru sebagai komunitas tebusan Allah. Komunitas itu didasarkan atas dasar Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Di dalam komunitas sebagai *locus* kehidupan Kristen.⁸ Dengan demikian eksistensi sebagai orang Kristen dapat direalisasikan, dan menurut John H. Leith itu dapat terealisasi dalam komunitas sebagai realitas kehidupan.⁹

Ketiga, Roh Kudus memelihara komunitas eskatologis. Dalam kata-kata terakhirnya Yesus menyampaikan kepada para murid, bahwa kelak tiba waktunya Ia akan pergi tetapi Ia akan mengutus Roh Kudus atas mereka. Roh yang menjadi Penghibur dan Pemelihara, domba-domba yang telah diberikan Bapa kepada-Nya. Pengalaman Pentakosta sebagai awal penggenapan perkataan Yesus, bahwa Roh Kudus dicurahkan atas para murid dan juga memeteraikan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dalam sejarah komunitas Perjanjian Baru membuktikan pemeliharaan dalam karya Roh Kudus. Karya tersebut terus menerus berlangsung dalam sejarah komunitas eskatologis sampai pada akhir zaman kelak. Pribadi ketiga terus bekerja di dalam hati setiap orang percaya, untuk tetap setia. Ketekunan orang-orang kudus dalam teologi reformed bukan bermaksud untuk menonjolkan kemampuan individu-individu ciptaan baru sebagai orang yang kudus dan mampu bertekun dalam kemanusiaannya untuk setia. Tetapi doktrin ini justru menegaskan bahwa ketekunan tersebut hanya dapat terjadi didalam

⁷Wallace M. Alston, Jr. *Guides to the Reformed Tradition: The Church* (Atlanta: John Knox Press, 1984), 29.

⁸Bdk. John H. Leith, *John Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 166-7.

⁹John H. Leith, *The Reformed Imperative: What the Church Has to Say That No One Else Can Say* (Philadelphia: The Westminster Press, 1988), 129.

pemeliharaan Roh Kudus. Karena Allahlah yang melengkapi karya yang telah dimulai-Nya, dan karena tuntunan-Nya kita mampu mewujudkannya.¹⁰

Karakteristik Komunitas Eskatologis

Pertama, Sebagai Komunitas Kenabian. Komunitas eskatologis telah menerima karunia fungsional dari jabatan kenabian dan menerima manfaat sebagai anak-anak Allah untuk menerima firman Allah secara langsung, dan untuk memberitakannya. Roh Kuduslah yang berfirman di dalam hati orang percaya, yang kemudian dituntut untuk hidup sesuai firman Allah, dan karakter kenabian melekat kuat dalam diri komunitas eskatologis, baik personal maupun komunitas. Menyuarakan kebenaran Allah hanya dapat dilakukan oleh anak-anak Allah dan komunitasnya. Komunitas kenabian menegaskan bahwa komunitas eskatologis adalah komunitas yang telah menerima pembenaran Allah didalam kebenaran Yesus Kristus dan memiliki tugas menyuarakan kebenaran (suara kenabian).

Kedua, sebagai komunitas keimaman. Komunitas eskatologis didirikan sebagai satu komunitas keimaman, yang menerima kuasa untuk memberitakan kebenaran firman Allah, menaikan syafaat umat menghadap Allah. Kematian Yesus Kristus telah mengoyakkan dan meruntuhkan tabir bait suci, sehingga umat Allah menerima anugerah untuk menghadap kepada Allah, karena Yesus Kristus sebagai korban yang sempurna telah menjadi Pengantara Agung. Ini merupakan penggenapan dalam perjanjian Musa bahwa umat tebusan-Nya akan menjadi keimamatan dan umat yang kudus. Komunitas eskatologis dianugerahkan kelayakan untuk menghadap Allah secara langsung.

Ketiga, sebagai komunitas Kerajaan. Kristus sebagai Sang Raja memiliki orang-orang tebusan yang disebut dengan anak-anak Allah, ahli waris kerajaan Allah. Sebagai anak sekaligus ahli waris, orang percaya telah menerima kuasa dan hidup kemerdekaan. Kerajaan yang diterima orang percaya bukan hanya sampai kekhususan menerima berkat kebebasan dan

¹⁰Bdk.Sinclair B. Ferguson, *Know Your Christian Life* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1981), 177-9.

kerohanian, tetapi juga menanggung satu tanggung jawab sebagai komunitas yang telah dibebaskan, yaitu kebenaran dan kekudusan. Kerajaan komunitas eskatologis adalah tanggung jawab, Bloesch mengatakan demikian, “*our kingship is expressed, not in privilege, but in responsibility*”.¹¹ Tanggung jawab yang semestinya disertai tindakan, personal dan komunitas untuk menegakan kebenaran dan kekudusan untuk memerangi kejahatan di dunia. Bukan bermaksud membenci dunia, karena dunia adalah ciptaan Allah, tetapi komunitas eskatologis diutus ke dunia untuk menggarami dan menerangi dunia. Kebenaran adalah berita, kekudusan adalah eksistensi komunitas.

Panggilan Komunitas Eskatologis

Pertama, sebagai persekutuan. Panggilan sebagai persekutuan Kristus, merupakan persekutuan komunitas eskatologis yang dipersatukan oleh ikatan darah perjanjian di dalam Yesus Kristus. Persekutuan yang diberikan contoh konkrit dalam jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul, mempertunjukkan keagungan dan ketulusan suatu persekutuan di dalam Tuhan. Kisah semangat persekutuan jemaat mula-mula, dengan keunikan kehidupan yaitu saling berbagi dan memberi (*share*). Kehidupan persekutuan saling berbagi itu dilandaskan atas peristiwa yang telah Yesus Kristus ajarkan menjelang kematian-Nya. Robert Mc Afee Brown menegaskan bahwa ini adalah peristiwa real. Komunitas eskatologis bukan hanya terdiri dari individu-individu dihadapan Allah tetapi adalah sebuah komunitas keseluruhan dihadapan Allah.¹² Persekutuan sejati akan sungguh-sungguh menghayati pengorbanan Kristus dalam kesatuan hati komunitas, sehingga berupaya bersama untuk menghadirkan Kristus dalam dunia melalui *koinonia* komunitas eskatologis.

Kedua, panggilan sebagai agen perubahan. Dalam Perjanjian Baru tugas bersaksi pertama kali diberikan kepada para murid, yaitu para rasul. Dimana, Rasul dalam Perjanjian Baru memiliki makna sebagai seorang utusan (duta) yang diberi mandat dan kuasa untuk mewakili dan menyampaikan pesan.

¹¹James Montgomery Boice, *God The Redeemer: Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1978), II: 180-1.

¹²Robert McAfee Brown, *The Significance of the Church* (Philadelphia: The Westminster Press, tt), 73-4.

Para rasul dalam Perjanjian Baru adalah orang-orang yang telah dipilih Yesus Kristus sebagai murid-Nya, yang menerima pengajaran-Nya dan kemudian diutus untuk memberitakan apa yang telah mereka dengar, mereka terima dan mereka saksikan. Para rasul adalah orang-orang yang memberitakan ajaran Yesus, dan terlebih lagi penggenapan dari apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya. Dan tugas tersebut diemban oleh orang percaya pada masa kini, karena itu disebut komunitas yang rasuli, adalah komunitas yang pemberitaannya berpusat pada Kristus dan pengajarannya berdasarkan Alkitab.¹³ Dengan demikian komunitas kerasulian, bukan berarti memberikan jabatan kerasulian, tetapi sifat dan fungsi kerasulian itu dikenakan kepada komunitas eskatologis. Karena itu, *witness character* adalah bagian integral dari komunitas eskatologis, sebagai utusan, saksi, duta Yesus Kristus. Karakter ini dapat menjadi agen perubahan kultural dalam masyarakat.

Ketiga, panggilan sebagai penatalayan. Panggilan sebagai penatalayan berasal dari istilah *diakonia* yang berasal dari kata *diakonos*, yang berarti pelayan atau hamba. Jabatan diaken memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan orang miskin dan juga yang menderita fisik. Pada masa kini, panggilan diakonia ini lebih dilihat dalam perhatian keadilan yang dilihat sebagai tindakan *charity*.¹⁴ Dalam hal ini, perkembangan pemahaman tugas dalam tradisi reformed terlihat mengalami perkembangan, diakonia bukan hanya lokal dan intern, tetapi global dan ekstern. Hal ini searah dengan apa yang ditegaskan oleh M. Eugene Osterhaven, bahwa di dalam tradisi reformed sangat menghargai doktrin *vocation* atau panggilan orang-orang Kristen untuk melayani di dalam masyarakat untuk memuliakan Allah. Dengan prinsip reformed, yaitu “*coram deo*” (*in the presence of God*), mengajarkan bahwa manusia hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi milik Tuhan yang menciptakan dan menebusnya.¹⁵ Panggilan diakonia adalah panggilan

¹³Richard D. Philips dkk., *Gereja: Satu, Kudus, Katolik dan Am* (Surabaya: Momentum, 2004), 97-105.

¹⁴Elsie Anne Mckee, Deacons dalam *Encyclopedia of The Reformed Faith*, ed. Donald K. McKim (Louisville, Edinburgh: Westminster John Knox Press, Saint Andrew Press, 1992), 96.

¹⁵M. Eugene Osterhaven, *The Spirit of the Reformed Tradition: The Reformed Church must always be Reforming* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971), 137-9.

pelayanan kasih yang tetap dan terus menerus. Karena spirit pelayanan kasih dalam pengertian diakonia, bukan hanya diambil dalam diri seorang yang rendahan. Pemahaman ini telah ditunjukkan oleh Yesus dalam ajaran dan tindakannya, dimana Dia telah menjadi Hamba, untuk menjadi Pelayan. Inilah panggilan komunitas eskatologis, yaitu untuk hidup dalam pelayanan kasih yang tetap dan terus menerus, lokal dan global, intern dan ekstern.

Mandat Komunitas Eskatologis

Pertama, mandat untuk menyembah Allah. “Mereka akan menjadi umat-Ku, dan aku akan menjadi Allah mereka”. Ini adalah proklamasi perjanjian Allah sebagai dasar pembentukan komunitas eskatologis. Bahwa Allah akan menjadi Allah Israel baru, komunitas eskatologis. Persekutuan tidak terbatas pada komunitas orang percaya, tetapi persekutuan juga berbicara relasi vertikal dengan Allah, sebagai Pribadi teragung yang selayaknya mendapat pujian hormat dan kemuliaan dari komunitas tebusan-Nya. Sebagai komunitas yang didirikan Allah, maka komunitas eskatologis memiliki mandat yaitu penyembahan (*worship*) kepada Allah. Bloesch menjelaskan bahwa komunitas eskatologis bukan hanya sebatas produk anugerah tetapi juga *a celebrant of grace*. Mandat gereja adalah penyembahan kepada Allah dalam kuasa anugerah-Nya. Bahkan ibadah penyembahan komunitas menjadi *a nurturing community*.¹⁶

Kedua, mandat untuk mengasihi sesama manusia. Hubungan komunitas eskatologis dengan sesama terikat dalam gambaran dan keserupaan sebagai ciptaan Allah,¹⁷ Yesus Kristus adalah kepala dari komunitas eskatologis, dan komunitas disebut sebagai tubuh Yesus Kristus. Prinsip hubungan komunitas eskatologis dengan sesama manusia adalah ke-Raja-an Kristus Yesus. Komunitas eskatologis memperoleh *gratiae* untuk memahami ke-Raja-an ini, tetapi nonkomunitas eskatologis tidak mendapatkan *gratiae* untuk mengetahui Raja diatas segala raja. Karunia *gratiae* membukakan selubung yang menutupi

¹⁶Donald G. Bloesch, *The Church*, 62-3.

¹⁷Bdk. Abraham Kuyper, *Ceramah-ceramah Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2005), 25-9.

mata dan kepala untuk memiliki anugerah melihat yang sejati, tanpa *gratiae* selubung itu akan tetap membungkus kepala dan menutupi mata, sehingga dibutakan untuk melihat dan menjumpai takhta Sang Raja abadi. Mandat mengasihi sesama, karena setiap orang memiliki gambar dan rupa Allah sebagai ciptaan-Nya; tetapi juga sesungguhnya setiap orang memiliki Raja alam semesta yang sama, karena hanya satu pribadi saja yang menerima kuasa di bumi dan di surga (*regnum potentiae*), yaitu Yesus Kristus Sang Raja.

Ketiga, mandat untuk memelihara dan mengelola dunia. Dalam hubungan dengan dunia, teologi reformed sangat menjaga keseimbangan dan tidak menitikberatkan pada salah satu sehingga mengabaikan dan mengorbankan yang lain. Memisahkan diri dari dunia adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan, karena komunitas eskatologis memiliki kewajiban menjadi rasi bagi masyarakat.¹⁸ Mandat budaya yang diterima manusia adalah kewajiban umat manusia untuk mengembangkan bahan mentah dunia yang terdapat di alam dan dalam manusia sendiri, untuk memperlihatkan potensi besar yang terkandung dalam dunia ciptaan, yang telah ditanamkan Sang Pencipta dan membuatnya berguna bagi manusia sesuai dengan maksud Allah. Tugas kekristenan adalah pengembangan kultural.¹⁹ Kultural dalam pengertian ini tidak sebatas pada adat istiadat, tetapi lebih luas dari hal itu, yaitu peradaban (*civilization*) umat manusia. Penebusan komunitas eskatologis dalam karya Roh Kudus telah menjadikannya sebagai ciptaan baru, sebagai komunitas yang beradab yang di bawah terang Roh Kudus hidup untuk memperadabkan peradaban manusia.

Peran Komunitas Eskatologis

Pertama, sebagai komunitas inkarnatif. Karya inkarnasi Yesus Kristus merupakan awal akan sebuah proses penebusan orang berdosa, sehingga dengan karya ini orang yang percaya akan menerima pengampunan dan membenaran, perubahan pola pikir dan tingkah laku sebagai orang percaya

¹⁸ Bdk. H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), 41-4.

¹⁹ Ibid., 79-83.

yang telah ditebus-Nya. Prinsip fungsional inkarnatif komunitas eskatologis adalah kerelaan untuk memperhatikan penderitaan dan kegelapan, untuk masuk membawa terang Yesus Kristus menerangi kegelapan itu. Komunitas eskatologis memiliki kerelaan hati masuk dalam wilayah “daging” dalam persoalan dunia. Komunitas yang rela memberi diri untuk terlibat dalam kehinaan dunia, demi kemanusiaan yang adalah gambar dan rupa Allah. Komunitas yang mampu menghadirkan Tuhan dalam seluruh sisi kehidupan, inilah komunitas yang inkarnatif.

Kedua, sebagai komunitas transformatif. Penebusan Yesus Kristus bersama karya Roh Kudus yang melahirkan orang-orang pilihan-Nya dan menjadikannya ciptaan baru, merupakan karya transformatif atas komunitas eskatologis. Bloesch menggunakan istilah “*the redemptive community*”,²⁰ namun ia menegaskan bahwa bukan keberadaan komunitas tersebut yang memiliki kekuatan untuk penebusan di dalam dunia, komunitas ini adalah komunitas yang ditebus dan bukan sumber penebusan. Komunitas transformatif merupakan komunitas yang menghadirkan Allah yang hidup dalam komunitas. Melalui perjumpaan dengan-Nya dalam *worship* dan pemberitaan, semua orang yang masuk komunitas mengalami transformasi hidup.²¹ Dengan demikian menjadi komunitas yang terlebih dahulu mengalami transformasi hidup untuk dapat mentransformasi kehidupan di luar komunitas. Pada akhirnya, semua orang dapat melihat dan merasakan kehadiran-Nya.

Ketiga, sebagai komunitas missional. Istilah “misional” tidak dapat diidentikkan dengan istilah misioner, pertumbuhan gereja atau penginjilan. Istilah “misional” sebenarnya didasarkan pada pengutusan Allah terhadap komunitas orang-orang pilihanNya ke dunia.²² Pengutusan Allah ini sering dipahami sebagai misi Allah (*Missio Dei*). Suatu pengutusan yang bersifat untuk hadir di tengah dunia, menjadi terang di dalam kegelapan, dan menjadi garam di tengah kehambatan dunia. Misional adalah pengutusan seluruh eksistensi komunitas eskatologis masuk dalam kehidupan di dunia. Yesus Kristus diutus untuk menjadi terang, demikian juga komunitas tebusan-Nya

²⁰Donald G. Bloesch, *The Church* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997), 58-62.

²¹Bdk. Johnson dan McDonald, *Imagining a Church in the Spirit*, 13.

²²<http://www.christianitytoday.com/le/2008/fall/17.20.html>.

diutus untuk menjadi terang dunia, karena telah menjadi anak-anak terang. Fungsi misional dalam komunitas eskatologis sebagai komunitas yang utuh diutus oleh Yesus Kristus, demikian juga harus berfungsi secara utuh atas segala kehidupan manusia dan dunia.

BALANCED ORIENTED KOMUNITAS ESKATOLOGIS BAGI GEREJA MASA KINI

C. Marvin Pate menjelaskan bahwa “gereja adalah tanda lain lagi bahwa fajar zaman yang akan datang telah terbit, meskipun belum disempurnakan”.²³ “Oleh karena gereja punya horizon eskatologis dan mengantisipasi manifestasi Kerajaan Allah di dalam sejarah, ia adalah pelopor dari ciptaan baru dan tanda dari zaman baru dalam sebuah dunia usang yang sedang berlalu (1 Kor. 7:29).²⁴ Demikianlah komunitas eskatologis, sebagai komunitas yang ideal yang menggenapi maksud Allah, untuk menjadi komunitas simbol ciptaan baru bagi masa depan yang disediakan Allah, dan menjadi penunjuk eksistensi Kerajaan Allah bagi dunia masa kini yang metransformasi zaman, VanGemeran mengatakan bahwa, “mereka ini menunjukkan eksistensi kerajaan Allah yang konkret melalui kesaksian-kesaksian mereka sebagai sebuah budaya tandingan, yang ditransformasi oleh pernyataan Allah, diikat oleh Roh Kudus, dan bertekad mempromosikan kebenaran, keadilan, kasih, kesetiaan dan damai sejahtera.”²⁵ Komunitas eskatologi menurut teologi reformed sebagai komunitas perjanjian Allah. Ditegaskan sebagai penggenapan perjanjian-Nya, didalamnya memuat maksud dan tujuan Allah. Menegakkan relasi yang benar dalam esensinya, menyatakan tanggung jawab yang alkitabiah dalam tatanan dunia. Dengan demikian konsep komunitas eskatologis telah menjadi tumpuan bagi konsep keseimbangan orientasi. Menempatkan dimensi kekinian dan keakanan sebagai satu kesatuan di dalam janji Allah yang telah digenapi dan yang akan digenapi, untuk berkarya juga berharap.

²³C. Marvin Pate, *The End of The Age Has Come* (Malang: Gandum Mas, 2004), 185.

²⁴Ibid., 185.

²⁵Willem A. VanGemeran, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2007), 238.

Keseimbangan Memahami Kerajaan Allah

Komunitas eskatologis adalah umat tebusan Yesus Kristus. Yesus Kristus telah mengutus Roh Kudus untuk menyertai dan menghibur anak-anakNya, yang memperlihatkan bahwa pemerintahan Allah telah nyata atas umat-Nya. “Kerajaan Allah adalah pemerintahan oleh Allah melalui Kristus dengan menghancurkan musuh-musuh pemerintahan Allah”.²⁶ Gereja Yesus Kristus sebagai komunitas eskatologis tidak cukup hanya berpengharapan akan masa yang akan datang dan mengabaikan aspek kekinian dari Kerajaan Allah. Karena Kerajaan itu sudah datang, dan persekutuan orang percaya harus menunjukkan etika hidup sebagai anak-anak Kerajaan Allah. Hidup dalam persekutuan selayaknya seperti yang dilakukan jemaat mula-mula. Yesus Kristus memberitakan bahwa sesungguhnya Kerajaan Allah sudah dekat. Karena itu selagi Kerajaan itu belum datang, maka itu adalah zaman kesempatan bagi orang untuk bertobat dan percaya serta bersaksi dan bekerja di dunia ini. Dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus telah memperingatkan agar umat-Nya tetap siap sedia dan berjaga-jaga, karena kedatangan Kerajaan Allah akan diawali dengan Kedatangan-Nya yang kedua kali, sebagai tanda akhir dari segala sesuatu dan pemulihan total dan penyempurnaannya akan terjadi.

Keseimbangan Orientasi Eskatologis

Orientasi eskatologis melingkupi orientasi kekinian dan keakanan dalam komunitas eskatologis. Orientasi kekinian adalah titik dimana gereja berada saat ini, berada di dalam sejarah yang terus berjalan maju. Gereja berada di zaman akhir. Gereja hidup berdampingan dengan realitas kehidupan dunia. Panggilan gereja adalah untuk bersekutu, bersaksi dan pelayanan kasih. Panggilan tersebut harus dilakukan dimasa kini, bukan dimasa mendatang. Persekutuan yang meneguhkan kesatuan umat Allah. Komunitas eskatologis dikaruniakan panggilan keimaman, yang semestinya memenuhi panggilan

²⁶Georde Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 50.

keimaman tersebut dalam seluruh aspek kehidupan.²⁷ Bersaksi dalam perkataan tentang keselamatan didalam Yesus tetapi juga bersaksi dalam perbuatan yang di wujudkan dalam pelayanan kasih (*diaconal*) yang permanen dan menjangkau keluasan yang tiada batas dalam lingkup-lingkup gereja. Berkouwer juga melihat bahwa tugas dalam kehidupan dalam masa kini yang dinamakannya dengan “*time between*”, adalah kewajiban untuk memenuhi panggilan Allah dalam kehidupan nyata di dunia dan juga perwujudan misi.²⁸ Hagopian juga mencoba menggali kekayaan tradisi reformed dan menyimpulkan bahwa saat ini merupakan panggilan keimaman bagi komunitas eskatologis, yang didasarkan pada kasih karunia dan anugerah Allah yang memanggil menjadi imamat rajani. Dipanggil untuk melayani pemerintahan-Nya.²⁹

Sedangkan orientasi keakanan menegaskan bahwa kekristenan adalah pengharapan kepada janji Allah. Pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus, pengharapan itu didasarkan atas Kristus yang telah hadir dalam sejarah.³⁰ Ekspektasi eskatologis komunitas eskatologis merupakan respon kepada janji Allah, suatu respon yang membangkitkan karena dipicu oleh janji kehidupan (1 Pet. 1:3).³¹ Jadi bukan hanya sekedar satu tempat yang dijanjikan, tetapi janji kehidupan. Karena dalam penggenapan janji kehidupan ke-anak-an umat-Nya disempurnakan. Berkouwer mengatakan bahwa, “*future: “full hyiothesia is still an object of hope”*.”³² Untuk mendasarkan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam surat Roma 8, dimana dalam bagian itu aspek present dan future berelasi dengan ke-anak-an Allah. Realitas present menyatakan bahwa anak-anak Allah dipimpin oleh Roh Kudus (ay. 14-15), tetapi aspek future adalah orang percaya menantikan pengangkatan sebagai anak (real) (ay. 23).³³

²⁷David G. Hagopian, “To God Be the Glory” dalam *Back to Basics: Rediscovering the Richness of the Reformed Faith*, ed. David G. Hagopian (New Jersey: P & R Publishing, 1996), 258-9.

²⁸G.C. Berkouwer, *The Return of Christ*, trans. James Van Oosterom (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972), 129-33.

²⁹Hagopian, “Answering the Call,” 260-261.

³⁰Donald G. Bloesch, *The Last Things*, 244-46.

³¹Berkouwer, *The Return of Christ*, 19.

³²Ibid., 114-5.

³³Ibid.

Keseimbangan dalam Kehidupan Eskatologis

Pertama, aspek zaman akhir sebagai tempat berkehidupan. Dengan melihat arti sejarah yang memiliki aspek eskatologis, Hoekema menyatakan bahwa ini merupakan salah satu aspek dalam eskatologi yang menuntun untuk hidup dan berkarya di dalam dunia ini dengan semakin baik.³⁴ Menurut Hans Schwarz, kekristenan memandang masa depan sebagai *proleptic anticipation*. Pengetahuan bahwa masa depan (*future*) telah dimulai dalam kebangkitan Yesus, itulah tantangan untukantisipasi masa depan secara proleptik dengan jalan kesempatan yang telah disediakan Kristus. Proses aktifantisipasi ini merupakan perjuangan untuk suatu kemanusiaan yang lebih baik, keadilan sosial, dan dunia keduniaan sebagai tempat tinggal.³⁵ Sedangkan Bekouwer menyebut zaman akhir ini sebagai “*time between*”³⁶ bahwa komunitas-Nya masih diperhadapkan dengan dosa, ketakutan, krisis, tetapi komunitas eskatologis dipelihara oleh Roh Kudus. Dengan demikian zaman akhir ini adalah zona untuk menunjukkan karya umat tebusan-Nya, satu kesempatan yang telah disediakan, satu kesempatan mempertunjukkan makna kehidupan sejati.

Kedua, aspek akhir zaman sebagai tujuan kehidupan. Akhir zaman yang digenapi dengan kedatangan Kristus kedua kali adalah pengharapan setiap orang percaya. Sejarah yang linear akan memiliki akhir dan tujuan akhir sejarah itu adalah tujuan kehidupan saat ini. Peristiwa setelah kedatangan Kristus akan diikuti oleh peristiwa eskatologis lainnya yang berpuncak pada pemuliaan. Kehidupan persekutuan dengan Allah dalam kota kudus, damai, dalam kerajaan surgawi. Dimana tidak ada airmata, duka dan tangis. Inilah tujuan akhir kehidupan.³⁷ Kehidupan bergerak dalam sejarah menuju kepada satu titik tujuan, yaitu langit dan bumi yang baru. Hoekema menegaskan bahwa pengertian Kristen tentang sejarah adalah optimis, karena didasarkan kepada Allah Sang Penguasa sejarah dan Kristus telah keluar sebagai

³⁴Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*. (Surabaya: Momentum, 2004), 30.

³⁵Schwarz, *Eschatology*, 407.

³⁶Berkouwer, *The Return of Christ*, 110-115.

³⁷Bdk. Manila Manifesto 1989 dalam J.I. Packer dan Thomas S. Oden, *Satu Iman: Konsensus Injili* (Bandung, Jakarta: STT Bandung, BPK Gunung Mulia, 2011), 202.

pemenang atas kuasa kegelapan.³⁸ Karena akhir zaman adalah pemuliaan dan penyempurnaan segala sesuatunya sesuai dengan janji Allah. Dengan demikian kedua aspek kehidupan ini mesti mendapatkan porsinya yang selayaknya, sehingga tidak hanya berharap pada pemuliaan namun enggan terhadap realitas tempat berkehidupan.

Keseimbangan Relasional

Pertama, aspek vertikal dengan Pencipta. Dalam perjanjian-Nya Allah telah menetapkan relasi antara Allah dan umat-Nya, bahwa Ia akan menjadi Allah, dan bangsa-Nya akan menjadi umat-Nya. Umat perjanjian yang ditebus dalam karya salib dan disucikan oleh Roh Kudus. Aspek relasi vertikal mempertunjukkan keagungan Allah Sang Pencipta dan Sang Penebus, yang tak dapat diganggu gugat oleh siapapun dan apapun (Rm.8). Relasi vertikal ini tidak dapat begitu saja berdiri, hanya antara individu dan Allah; tetapi individu terikat dengan individu lainnya sebagai satu anggota tubuh dan Kristus sebagai Kepala. Persekutuan organis yang menempatkan relasi dan tanggung jawab individu sekaligus relasi dan tanggung jawab komunitas. Fokus pada komunitas merupakan karakteristik dari penyembahan (*worship*) reformed. Menegaskan bahwa worship tidak hanya sebatas tanggung jawab pribadi tetapi sebagai kesatuan umat.³⁹ Karena penyembahan komunitas dilihat sebagai satu keutuhan yang dapat menjadi tanda bagi dunia.⁴⁰

Kedua, Aspek horizontal dengan sesama dan ciptaan. Sebagai umat tebusan Kristus yang telah menerima pemulihan dan menjadi ciptaan baru, orang percaya ditempatkan dalam komunitas eskatologis, sebagai bagian dari komunitas yang adalah tubuh Kristus. Di dalam pengalaman komunitas ini, orang percaya diberi kesempatan untuk mampu hidup berbagi, saling mengasihi dan saling membangun, yang kemudian bersama anggota komunitas lainnya

³⁸Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 49.

³⁹Howard L. Rice and James C. Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva Press, 2001), 6-8.

⁴⁰Lukas Vischer, *Worship as Christian Witness to Society* dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, ed. Lukas Vischer (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 423-425.

bergerak keluar menjadi garam dan terang bagi ciptaan lainnya. Penyelamatan tidak bermaksud untuk menjadikan eksklusif, isolatif dan egois, tetapi untuk mampu hidup bersama. John de Witt, dengan keras mengatakan sebagai “*it is a very prostitution of biblical*”.⁴¹

Relasi dengan sesama dan ciptaan adalah relasi esensial, sejak manusia diciptakan. Adam memiliki sesamanya, yaitu hawa untuk dikasihi dan menjadi penolong; lalu mereka diberi tanggung jawab horizontal untuk memelihara dan mengelola karya ciptaan Allah lainnya. Karena itulah kewajiban gereja sebagai komunitas eskatologis untuk mengajarkan tentang martabat manusia sebagai ciptaan dan tanggung jawab kepada dunia ini. Tidak diperkenankan untuk memangkas bagian kemanusiaan⁴² dan tanggung jawab sebagai penatalayan atas dunia ciptaannya.

Keseimbangan Pelaksanaan Mandat

Pertama, aspek pemberitaan Injil sebagai mandat. Pemberitaan Injil adalah Mandat yang diberikan Yesus Kristus kepada para murid yang diteruskan menjadi mandat bagi setiap orang percaya. Yesus sendiri pergi memberitakan Kerajaan Allah dan Injil. Injil yang adalah kabar baik, adalah berita shalom, berita damai sejahtera. Damai sejahtera karena pembebasan dari belenggu dosa, juga damai sejahtera karena ditegakkannya keadilan. Injil tidak sesempit sebagai kabar baik yang secara definif diidentikan dengan shalom dalam Perjanjian Lama yang hanya melihat dalam pengertian kehidupan sosial dan politik. Injil adalah kabar baik, kabar penebusan didalam dan melalui Yesus Kristus. Mandat penginjilan adalah perintah Yesus sendiri dan juga pengajaran para rasul, yang dicontohkan sendiri dalam pelayanan para rasul. Gereja sebagai tubuh Kristus yang diutus oleh Yesus Kristus untuk melaksanakan misi Allah, yaitu proklamasi (*kerygma*) dan mengajar (*didache*).

⁴¹John R de Witt, *What is the Reformed Faith* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1981), 14-17.

⁴²Carl F. H. Henry, *Aspects of Christian Social Ethics* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1964), 122-123.

Kedua, aspek pelayanan sosial sebagai mandat. Aspek pelayanan sosial ini adalah mandat yang tak terpisah dengan pemberitaan Injil keselamatan. Yesus Kristus sendiri dengan jelas memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, Ia sendiri menyediakan sarana penyembuhan, memberi makan yang kekurangan, tanpa dibatasi denominasi. Dengan demikian mandat pemberitaan Injil keselamatan dan pelayanan sosial, adalah dua bagian dari mandat (dwitunggal), yang tak dapat dipisahkan dan diabaikan. Ini adalah satu mandat, yang mesti ditunaikan secara bersamaan, seimbang, dan memperoleh perhatian yang selayaknya.

PERHATIAN GEREJA ATAS LINGKUNGAN

Keteringgalan Gereja Menyadari Krisis Lingkungan

Berdasarkan penelitian dari Universitas Adelaide yang merilis hasil penelitian bahwa Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pengrusak lingkungan hidup setelah Brazil, AS dan China. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan, dan ancaman spesies tumbuhan dan hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial, misalnya menjadi pusat perdagangan, mal dan perkebunan.⁴³

Sebenarnya permasalahan kerusakan lingkungan hidup telah menjadi perhatian para ilmuwan, LSM peduli lingkungan, pemerintah, dan sebagian gereja-gereja. Karena permasalahan lingkungan hidup bukan hanya menjadi permasalahan di Indonesia, tetapi merupakan masalah global. Permasalahan yang muncul akibat ulah manusia dalam mencari perkembangan kehidupan untuk hidup yang lebih beradab, tetapi justru membawa pada malapetaka. Mulai dari limbah rumah tangga hingga limbah industri skala besar yang menghasilkan limbah beracun dan ketidakseimbangan ekosistem, perubahan iklim dan bencana-bencana karena rusaknya habitat alam.

Pertemuan-pertemuan tingkat internasional telah diadakan dan LSM-LSM

⁴³<http://www.adelaide.edu.au/news/news39221.html>.

didirikan sebagai respon atas krisis lingkungan, pertemuan dan diskusi juga telah sampai pada kelompok keagamaan yang ingin berperan serta didalam mengatasi permasalahan ini. Misalnya Sinode Am gereja NHK di Belanda telah mengakui bahwa gereja telah tertinggal jauh dengan apa yang dilakukan oleh gerakan-gerakan peduli lingkungan.⁴⁴ Pengakuan serupa juga telah disuarakan dari pertemuan gereja-gereja sedunia (DGD) yang mengadakan pertemuan di Baixada Fluminense, Brazil 1992. Dimana sebagai hasil pertemuan tersebut telah ditindaklanjuti dengan menulis surat kepada gereja-gereja di dunia, yang intinya adalah ajakan pertobatan bagi gereja yang tidak memberitakan pesan profetik di tengah lingkungan yang rusak.⁴⁵

Dimensi Terabaikan Dalam Krisis Lingkungan dan Eskatologi

Tak dapat dipungkiri bahwa ekologi dan eskatologi seringkali dilihat sebagai dua hal yang berbeda dan tidak memiliki relasi antara keduanya. Hal ini mengakibatkan diskusi ekologi yang telah mengabaikan eskatologi. Demikian juga didalam studi eskatologi tidak menempatkan implikasinya bagi ekologi.⁴⁶ Memandang ekologi dan eskatologi sebagai studi dalam bidang-bidangnya sendiri tanpa keterkaitan. Hal ini memperlihatkan bahwa ekologi dalam berbicara tentang krisis lingkungan hidup seringkali mengabaikan eskatologi, demikian sebaliknya. eskatologi sebagai dimensi yang terabaikan dalam membahas ekologi juga seringkali mengabaikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup.

Terlebih lagi dengan munculnya anggapan dan pertanyaan, masih pentingkah berbicara lingkungan hidup di hari-hari terakhir ini? Apakah keterkaitan lingkungan hidup dalam hari-hari terakhir ini? Bukankah mengubah perhatian pada krisis lingkungan tak akan mempengaruhi keselamatan orang percaya?

⁴⁴Lih. Sinode Am NHK, *Taman Eden itu Semakin Tandus: Krisis Lingkungan Hidup dan Tanggung Jawab Gereja*, terj. S.L. Tobing-Kartohadiprojo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 58-75.

⁴⁵Wesley Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). 75-79.

⁴⁶Lih. Francis Bridger, "Ecology and Eschatology: A Neglected Dimension," *Tyndale Bulletin* 41/2 (1990): 290.

Ditangan para ilmuwan, berbicara ekologi dan krisis lingkungan hidup maka akan menempatkannya semata-mata sebagai suatu keilmuan, yang akan merumuskan nilai-nilai kehidupan sebagai etika ekologis, yang sama sekali mengabaikan efek dan dampaknya bagi eskatologi. Upaya mengatasi krisis lingkungan menjadi usaha kemanusiaan semata. Namun sebaliknya, ditangan para penganut perspektif teologi premilenisme memiliki penilaian yang berbeda terhadap gejala-gejala permasalahan lingkungan dalam bentuk bencana-bencana alam. Gejala-gejala ini ditangan premilenialis merupakan tanda-tanda yang dapat menjadi penghitungan dan peramalan akan kedatangan Kristus kedua kali. Grenz mengatakan bahwa, *“Eager to discern the ‘signs of the times’ they are quick to link the latest geopolitical development, technological invention, or social crisis with biblical prophecy about the ‘end times’.”*⁴⁷ Krisis-krisis yang terjadi hanya menjadi materi untuk peramalan dan bukanlah menjadi materi diskusi untuk mendapatkan perhatian dan tindakan etika sosial kekristenan. Kedua posisi ini telah menyikapi relasi ekologi (lingkungan hidup) dan eskatologi dalam titik ekstrim, sehingga tidak menemukan interdependensi dari keduanya, dan hanya berdampak pada pengabaian pada salah satunya. Demikianlah dimensi yang terabaikan diantara krisis lingkungan hidup dan eskatologi, yaitu dimensi relasi keduanya, relasi yang saling kait mengait.

Ketidakberdayaan Gereja Mendorong Warga Mengatasi Krisis Lingkungan

Gereja yang telah tertinggal untuk menyadari krisis lingkungan dan juga sikap yang seringkali memisahkan lingkungan hidup dalam relasinya dengan eskatologi, menjadikan gereja hanya membuahkan ketidakberdayaan untuk mendorong warga gereja dalam peran serta untuk mengatasi krisis lingkungan. Ketidakberdayaan yang sebenarnya bukan karena ketidakmampuan, namun karena adanya kekaburan paradigma terhadap relasi krisis lingkungan hidup dan eskatologi. Jika demikian tentunya gereja mestinya berupaya dan berjuang untuk menemukannya kembali.

⁴⁷Stanley J. Grenz & Franke John R., *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 242.

Perjuangan mengatasi krisis lingkungan seringkali hanya sebatas wacana. Kendati sudah banyak upaya-upaya yang telah dilakukan sebagai bentuk komitmen bersama, namun tingkat perubahan masih sangat minim. Karena pada dasarnya, gema peringatan dan pastoral gereja masih sangat kurang untuk dikumandangkan dalam level anggota jemaat. Itu berarti, wacana, diskusi, keputusan-keputusan telah terwujud namun tindakan praktis belum nyata dalam lingkup gereja. Kehadiran gereja sebagai komunitas eskatologis sesungguhnya adalah kehadiran wajib terlibat aktif, bukan hanya sekedar agenda dan wacana. Kendati sudah sangat terlambat dibandingkan suara yang telah diserukan oleh para ilmuwan, namun gereja masih memiliki waktu untuk keterlibatan aktif. Mungkin sebagian telah giat mengkampanyekan tentang keprihatinan lingkungan hidup, tetapi belum mampu menjadi teladan dan melibatkan diri dalam kegiatan konkrit untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Ketidakberdayaan gereja dalam mendorong warganya tentunya merupakan hal yang tidak terlepas dari andil gembala dan para pengambil kebijakan. Jika para panutan sendiri bersikap apatis terhadap krisis lingkungan, maka demikian jugalah yang akan berkembang dalam jemaat. Mengingat para gembala yang adalah panutan jemaat, memiliki posisi strategis dalam menumbuh-kembangkan sikap dan empati warganya terhadap kecintaan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah. Tentunya untuk mengawali hal ini, mesti terlebih dahulu terjadi perubahan paradigma dalam gereja untuk melihat lingkungan hidup.

MEMAHAMI OIKONOMIA ESKATOLOGIS GEREJA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Pengertian Oikonomia Eskatologis

Istilah “*oikonomia*” berasal dari kata “*oikos*” yang berarti rumah tangga (*house*), dan dari kata “*nemein*” yang berarti manager. Secara harafiah “*oikonomia*” berarti manager rumah tangga. Manager sendiri memiliki arti untuk menangani (*handle*) sesuatu atau untuk mengontrol sesuatu sesuai

dengan keahlian yang telah ada.⁴⁸ Disisi lain, Alkitab menggunakan istilah “*oikonomia*” dengan pengertian *stewardship, administration*.⁴⁹

Merunut pemahaman teologis didalam Alkitab, sebenarnya *oikonomia* merupakan satu pekerjaan dan tanggung jawab yang telah diberikan Allah kepada manusia Adam. Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan, diletakkan dalam “tangan” Adam untuk dikuasai, dikelola dan dipelihara. Dikuasai bukan untuk dieksploitasi dengan semena-mena, tetapi diberi kuasa sehingga dengan kuasa yang dimandatkan dapat mengelola dan memelihara sesuai dengan maksud semula Sang Pencipta, inilah yang seringkali disebut sebagai mandat kultural dan manusia ciptaannya adalah penatalayan (*stewardship*). Namun dalam perkembangannya, tatanan ciptaan dan tanggung jawab sebagai penatalayan (*stewardship*), diperhadapkan dengan kejatuhan manusia dalam dosa. Sehingga manusia memiliki sikap hati yang cenderung untuk berbuat dosa, dan alam ciptaan pun menerima akibat dari apa yang dilakukan manusia.

Pemulihan menjadi manusia baru yang telah menerima penebusan dan pengampunan, menjadi ciptaan baru oleh karya salib Yesus Kristus sebagai Adam kedua, telah mengembalikan umat tebusan-Nya ke dalam maksud Allah seperti sedia kala. Memang kejatuhan dalam dosa tidak meniadakan tanggung jawab pengelolaan, namun dosa telah merombak segala tatanan ciptaan yang ada. Dengan penebusan Kristus atas orang percaya yang berdampak pada penebusan kosmis, maka umat tebusan-Nya memiliki karunia Roh Kudus untuk memahami dan melakukan maksud Allah. Dalam pengalaman Adam, Penatalayan itu tidak mampu dilakukannya sendiri, karena itu Allah menciptakan wanita sebagai penolong, yang kemudian memiliki keturunan sesuai perintah Allah.

Disisi lain, istilah ekonomi sendiri, sebenarnya berasal dari istilah *oikonomia*. Karena itu secara esensial, ekonomi memiliki dua pengertian, yaitu ekonomi ilahi dan ekonomi gerejawi. Ekonomi ilahi memberikan pengertian bahwa Allah sebagai pengatur/managemen didalam karya

⁴⁸www.Merriam-Webster-online.com.

⁴⁹*Strong's Concordance* dalam <http://biblehub.com/greek/3622.htm>.

penyelamatan manusia dan dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ekonomi gerejawi adalah manusia ditempatkan sebagai pemegang/pengatur untuk menangani permasalahan pastoral dan isu-isu serta permasalahan yang terjadi sepanjang sejarah gereja.⁵⁰

Status manusia sebagai *stewardship* atau penatalayan dilandaskan kepada Allah sebagai pemilik segala sesuatu dan Allah yang memiliki cara mengelola segala sesuatu. Manusia sebagai pengelola melihat Allah sebagai gambar dalam melakukan segala sesuatu. Serupa dengan apa yang telah dibahas oleh G. Riemer dengan baik yang menyusun sebuah buku untuk meninjau kembali prinsip diakonal dalam perspektif baru. G. Riemer berbicara diakonal, diawali dengan penciptaan Allah dengan mengangkat manusia sebagai bendahara. Manusia yang telah jatuh dalam dosa, telah ditebus oleh Kristus. Ia memperbaharui dan kemudian menempatkan kembali orang percaya di tengah dunia sebagai *oikonomos* (bendahara alam), inilah *oikonomia* dalam perspektif eskatologis. Perspektif eskatologisnya menekankan bahwa gereja berada di tengah bumi dan harus bekerja dan berkarya menjelang kedatangan hari Tuhan.⁵¹

Berdasarkan pemahaman “*oikonomia*” yang merupakan jabatan yang secara hakiki melekat kepada manusia ciptaan Allah, maka jabatan ini sangat berkaitan dan tidak bisa tidak untuk dipisahkan dengan komunitas eskatologis. Dalam pengertian komunitas eskatologis sebagai komunitas tebusan Allah didalam dan melalui karya Yesus Kristus, yang dituntun dalam kuasa Roh Kudus, maka tujuan Allah dalam penebusan adalah juga menempatkan kembali umat-Nya dalam jabatan sebagai penatalayan (*stewardship*) atas dunia ciptaan-Nya dalam pertolongan dan bimbingan Roh Kudus. Kepenatalayanan tersebut merupakan tanggung jawab yang besar dan luas, dengan beragam isu, permasalahan dan tantangan yang muncul dalam perkembangan zaman di dunia yang semakin tua dan usang ini.

⁵⁰Band. Calvin B. DeWitt, *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God's Handiwork* (Washington: The Center for Public Justice, Grand Rapids: Baker Books, 1998), 33-34.

⁵¹G. Riemer, *Jemaat Yang Diakonal: Perspektif Baru Dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional* (Jakarta: YKBBK, 2004), 43.

Dengan demikian oikonomia eskatologis memberikan pengertian bahwa orang percaya sebagai umat tebusan-Nya telah menjadi ciptaan baru yang mengemban jabatan sebagai penatalayan (*stewardship*) atas dunia ciptaan Allah yang diutus ke dalam dunia untuk terus menerus berkarya hingga kedatangan Kristus kedua kali.

Pengertian Lingkungan Hidup

Menurut KBBI lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁵²

Sedangkan istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, eko- (eco-) berasal dari kata “oikos” yang berarti *home*. Sedangkan istilah “logi” dari kata *logos* yang berarti perkataan, ajaran, ilmu. Secara harafiah ekologi berarti studi tentang bumi sebagai tempat tinggal. Alam semesta sebagai tempat tinggal makhluk hidup, tumbuhan dan benda-benda alam lainnya. Francis Schaeffer mendefinisikan istilah *ecologi* “*as the study of the balance of living things in nature*”.⁵³ Edward P Echin mengartikan sebagai “*connectedness, shared dependence, relatedness ...*” and concerns the ‘interconnection’ of the entire community on earth. Haeckel used the word to refer to the habitats of plants and animals. Ecology is ‘the study of relationships among organisms, and between organisms and their environment’. Dari beberapa pengertian yang diberikan maka jelaslah bahwa ekologi adalah studi tentang lingkungan hidup sebagai rumah bersama bagi makhluk hidup, tumbuhan dan seluruh isinya, kesemuanya saling berhubungan, berkoneksi dan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian ekologi adalah studi tentang lingkungan hidup, sedangkan lingkungan hidup merupakan area studi yang menjadi objek penelitian. Lebih dari sekedar objek, lingkungan hidup memaknakan kehidupan

⁵²Ebta Sewtiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3 freeware 2010-2011.

⁵³Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* (Wheaton, London and Eastbourne: Tyndale House Publishers, Coverdale House Publishers LTD, 1973), 9.

dalam satu tempat dan ruang yang begitu luas, dimana ingin menekankan pada keselarasan, keserasian untuk keharmonian hidup ciptaan Allah; baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya.

Lingkungan Hidup Sebagai Bagian Karya Penyelamatan

Keharmonian karya ciptaan Allah terbukti dengan firman Allah dalam Kej. 1:31 “sungguh amat baik”. Namun kebaikan (keharmonian) dalam waktu seketika telah mengalami perubahan. Pemberontakan manusia berdampak begitu dalam, manusia harus bersusah payah mencari nafkahnya dengan mengelola tanah, karena tanah menumbuhkan onak dan duri. Binatang dikorbankan untuk diambil kulitnya bagi cawat manusia. Pembunuhan terjadi karena rasa cemburu, egoisme, dan sengaja “melupakan” bahwa yang dibunuh adalah adik kandung sendiri, yang adalah sesama manusia – sesama ciptaan Allah. Ketidakharmonian telah muncul dalam kejadian 3, semula sebagai pengelola, namun kemudian menjadi eksploitasi. Ketidakharmonian tercipta dalam relasi manusia dan Allah, antara manusia dan ciptaan lainnya.

Segala kuasa baik di bumi dan di surga telah diberikan ke dalam tangan-Nya (Mat. 28:18). Dia adalah Tuhan, yang melampaui segala ciptaan dan kemenangan-Nya meliputi kemenangan atas kematian kebangkitan-Nya oleh Roh Kudus dalam gereja dan dunia.⁵⁴ Kemenangan penebusan Yesus Kristus atas orang berdosa juga berlaku efektif atas dunia ciptaan Allah. Karya penebusan Yesus Kristus atas umat pilihan-Nya, juga bertujuan untuk menebus segala karya ciptaan Allah dari segala akibat dosa.⁵⁵

Yesus Kristus Sebagai Raja atas Lingkungan Hidup

Kristokrasi adalah bentuk pemerintahan yang menempatkan Kristus sebagai pusat pemerintahan yang penuh otoritas dan bersifat rohani. Yesus Kristus berdaulat penuh atas segala kuasa. Jabatan ini diperoleh Kristus atas kemenangannya (*victory*) melawan maut dan kuasa tak terbatasnya untuk menebus orang berdosa. Karena kemenangan-Nya Allah menempatkan-Nya

⁵⁴Ibid., 225.

⁵⁵Lih. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 372.

duduk disebelah kanan Allah Bapa, memerintah kerajaan-Nya. Kristokrasi adalah pemerintahan dibawah kedaulatan ketuhanan Yesus Kristus yang tidak dengan prajurit dan pedang tetapi atas “*the prophetic means of the word and the priestly means of prayer and leaves it to the king himself to make these means effective*”.⁵⁶

Gereja diciptakan atas dasar penebusan dan kemenangan Yesus Kristus, dengan demikian Yesus Kristus sebagai Kepala gereja bertindak untuk memerintah. Namun, yang harus diekspresikan gereja bahwa ketuhanan Yesus Kristus yang berkuasa atas mereka membutuhkan “teater” untuk mempertunjukan Kristus yang berkuasa dengan menyatakan suara profetik dan keimaman atas dunia. Dunia adalah teater untuk mempertunjukan kemuliaan Allah.⁵⁷ Allah adalah Sutradara Agung dan umat-Nya adalah “lakon” tebusan ilahi, untuk menunjukan perkataan Firman kebenaran sejati dan tindakan kasih sejati, sehingga seluruh alam semesta memuji dan mengagungkan Dia.

Perjanjian penebusan yang telah tergenapi menyatakan bahwa Yesus Kristus sebagai Raja atas alam semesta yang memerintah dalam kuasa-Nya, sebagai *regnum potentiae*. Berkhof menjelaskan bahwa *regnum potentiae* menerangkan kekuasaan Manusia-Ilahi atas dunia, atas kekuasaan dan segala gerakan di dunia.⁵⁸ Sebagai manusia baru, gereja bertanggung jawab untuk membawa penebusan Allah kepada setiap dimensi kehidupan.⁵⁹ Dalam hubungan dengan dunia, teologi reformed sangat menjaga keseimbangan dan tidak menitiberatkan pada salah satu sehingga mengabaikan dan mengorbankan yang lain. Memisahkan diri dari dunia adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan, karena gereja memiliki kewajiban menjadi rasi bagi masyarakat.⁶⁰ Allah menciptakan dunia, menciptakan segala sesuatunya, Ia adalah Pemilik absolut dan Pengatur tertinggi dari semua yang telah diciptakan-Nya.⁶¹

⁵⁶Bloesch, *Jesus Christ*: 227.

⁵⁷Ibid., 228.

⁵⁸Berkhof, *Teologi Sistematis* 3: 242-4.

⁵⁹Craig Van Gelder, *The Essence of the Church: A Community Created by The Spirit* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 96-8.

⁶⁰Bdk. H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), 41-4.

⁶¹Lorraine Boettner, *Iman Reformed* (Surabaya: Momentum, 2000), 11-15.

Mandat budaya yang diterima manusia adalah kewajiban umat manusia untuk mengembangkan bahan mentah dunia yang terdapat di alam dan dalam manusia sendiri, untuk memperlihatkan potensi besar yang terkandung dalam dunia ciptaan, yang telah ditanamkan sang pencipta dan membuatnya berguna bagi manusia sesuai dengan maksud Allah. Tugas kekristenan adalah pengembangan kultural.⁶² Kultural dalam pengertian ini tidak sebatas pada adat istiadat, tetapi lebih luas dari hal itu, yaitu peradaban (*civilization*) umat manusia. Penebusan umat-Nya dalam karya Roh Kudus telah menjadikannya sebagai ciptaan baru, sebagai komunitas yang beradab yang dibawah terang Roh Kudus hidup untuk memperadabkan peradaban manusia.

Orang Percaya Sebagai Penatalayan Lingkungan Hidup

Panggilan sebagai penatalayan juga berasal dari istilah kata *diakonia* yang berasal dari kata *diakonos*, yang berarti pelayan atau hamba. Pelayan adalah orang-orang yang membantu untuk satu kegiatan tertentu. Baik dalam rumah tangga sebagai pelayan meja, dalam kerajaan sebagai pelayan raja, atau juga dalam konteks pelayanan di Perjanjian Baru sebagai pelayan-pelayan yang membantu pelayanan penginjilan dan jemaat. Para pelayan yang dipilih oleh jemaat untuk ditetapkan menjadi penatalayan, sehingga para rasul dapat fokus pada pemberitaan firman Allah. Dalam pelayanan para rasul, para diakon memiliki tugas untuk memperhatikan para janda, orang miskin, yang sakit dan permasalahan praktis lainnya.

Dalam tradisi reformed jabatan diaken memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan orang miskin dan juga yang menderita fisik. Yohanes Calvin membaginya dalam dua tugas yaitu berfungsi untuk administrasi perbuatan baik dan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan. Dalam tradisi ini, mengajarkan bahwa orang Kristen dipanggil untuk “diakonia”, yaitu mengasihi sesama. Pada masa kini, panggilan diakonia ini lebih dilihat dalam perhatian keadilan yang dilihat sebagai tindakan *charity*.⁶³ Dalam hal ini, perkembangan pemahaman tugas dalam tradisi reformed terlihat mengalami

⁶²Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*, 79-83.

⁶³Elsie Anne Mckee, Deacons dalam *Encyclopedia of The Reformed Faith*, ed. Donald K. McKim (Louisville, Edinburgh: WestminsterJohn Knox Press, Saint Andrew Press, 1992), 96.

perkembangan, bukan diakonia bukan hanya lokal dan intern, tetapi global dan ekstern. Hal ini searah dengan apa yang ditegaskan oleh M. Eugene Osterhaven, bahwa di dalam tradisi reformed sangat menghargai doktrin vocation atau panggilan orang-orang Kristen untuk melayani di dalam masyarakat untuk memuliakan Allah. Dengan prinsip reformed, yaitu “*coram deo*” (*in the presence of God*), mengajarkan bahwa manusia hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi milik Tuhan yang menciptakan dan menebusnya.⁶⁴

Panggilan diakonal adalah panggilan pelayanan kasih yang tetap dan terus menerus. Karena spirit pelayanan kasih dalam pengertian diakonia, bukan hanya diambil dalam diri seorang yang rendah. Pemahaman ini telah ditunjukkan oleh Yesus dalam ajaran dan tindakannya, dimana Dia telah menjadi Hamba, untuk menjadi Pelayan. Inilah panggilan komunitas eskatologis, yaitu untuk hidup dalam pelayanan kasih yang tetap dan terus menerus, lokal dan global, intern dan ekstern.

Gereja sebagai komunitas eskatologis dalam hubungannya dengan dunia, merupakan kesinambungan komunitas awal di dunia keluarga Adam. Dunia dan segala isinya diberikan dalam kuasa manusia, kuasa untuk mengolah, menjaga dan memelihara. Mandat Allah untuk umat manusia telah diletakkannya dalam tangan manusia sebelum kejatuhan di dalam dosa. Pemberontakan manusia kepada Allah tidaklah menghapus mandat tersebut, namun konsekuensinya manusia mengalami kesulitan untuk melaksanakan mandat budaya tersebut.

Orang percaya sebagai penatalayan, karya perjanjian penciptaan dan penebusan, terlibat secara aktif dalam pelaksanaan ini. Kerajaan sebagai realitas penebusan saat ini, karena itu dalam krisis lingkungan kekristenan dipanggil untuk melihat alam ciptaan itu sendiri sebagai objek yang memerlukan aksi penebusan yang telah ditegakkan melalui Kristus dan diteruskan oleh pengikutnya.⁶⁵ Dengan kerajaan sebagai tatanan kehidupan baru. Dimana dalam PB etika dan komunitas baru ditegakkan berdasarkan

⁶⁴Osterhaven, *The Spirit of the Reformed Tradition*: 137-9.

⁶⁵Gordon Zerbe, *The Kingdom of God and Stewardship of creation*”, dalam *The Environment and The Christian* (Grand Rapids: Baker Book House, 1991), 85-6.

tindakan penebusan Allah dalam Kristus, yang menjadi terang bagi dunia dan fertilizer bagi bumi. Gereja harus melihat bagiannya untuk misi penebusan sebagai penolong untuk memperbaiki degradasi ciptaan.⁶⁶ Gereja sebagai komunitas eskatologis perlu lebih intens lagi dalam “kampanye lingkungan hidup”. Usaha gereja dalam keprihatinan ini mungkin jauh dari pemulihan total bagi lingkungan hidup, karena memang bukan itu tujuannya bagi komunitas. Tetapi setidaknya usaha-usaha capaian tersebut mampu mengurangi dan tidak mengalami kerusakan yang lebih parah.

IMPLMENTASI KOMUNITAS ESKATOLOGIS DALAM PENATALAYANAN LINGKUNGAN HIDUP

Gereja Sebagai Penegak Etika Lingkungan Eskatologis

Karya eskatologis di dalam Kristus Yesus, telah menegakkan kerajaan-Nya atas alam semesta, bahwa Ia berkuasa atas alam semesta dan segala isinya. Dalam zaman akhir Yesus sebagai Raja atas *regnum potentiae*. Etika lingkungan dalam zaman akhir tidak dapat dilepaskan dari studi eskatologi sebagai kunci dalam memahami etika ekologis Kristen. Umat Allah telah dikembalikan dalam relasi yang benar antara Allah dan juga ciptaan lainnya. Sebagai ciptaan baru (*new creation*), orang percaya berdiri untuk menjadi penatalayan yang mengelola karya ciptaan Allah sebagaimana tujuan yang dimaksud Allah dalam mandat kebudayaan.

Inilah yang menjadi peran gereja, sebagai fondasinya mesti menegakkan etika lingkungan yang didasarkan atas karya eskatologis Yesus Kristus. Gereja tidak dapat berbicara dan bekerja atas lingkungan hidup dengan mengabaikan dimensi karya eskatologis. Etika lingkungan eskatologis tersebut, tidak bisa hanya sebatas wacana namun mesti terus disuarakan dalam level warga jemaat, guna membuka kesadaran dan mendorong tindakan untuk mengatasi krisis lingkungan.

⁶⁶Ibid., 88-89.

Gereja sebagai Pembawa Keharmonian

Gagasan keharmonian kehidupan dan keberadaan karya ciptaan Allah dalam mandat kultural, telah diperbaharui didalam karya penyelamatan Yesus Kristus. Umat-Nya sebagai ciptaan baru telah diposisikan kembali sebagai pembawa keharmonian kehidupan, yang memiliki perspektif baru dalam melihat lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah. Di dalam karya pribadi Kristus Yesus, Allah telah menetapkan-Nya sebagai Perantara. Karya penebusan Yesus Kristus yang telah merekonsiliasi manusia dan Allah, memulihkan segala kondisi dan akibat dari keberdosaan. Iman kepada Kristus Yesus telah menciptakan orang-orang percaya yang berfungsi sebagai agen rekonsiliasi.⁶⁷ Pendamaian didalam dan melalui Kristus Yesus, telah memulihkan ketidakharmonian.

Secara praktis, umumnya tiap-tiap individu memiliki kecintaan akan kehidupan yang indah dan bersih, namun sangat disayangkan bahwa seringkali juga keinginan tersebut tidak dibarengi dengan tindakan untuk menciptakan lingkungan yang indah, bersih dan sehat. Tindakan menjadikan indah dan nyaman hanya dilakukan demi kepentingan personal, namun sangat kurang demi kepentingan global (umat manusia). Bahkan demi kepentingan personal tersebut seringkali juga memberikan dampak negatif yang luas.

Kecintaan kita akan keharmonian kehidupan dan lingkungan semestinya menjadi keinginan serta kesadaran yang tidak hanya cukup bagi kita saja, namun juga bagi anak cucu generasi penerus dimuka bumi ini. Selagi segala sesuatu belum berakhir, maka selama kita menantikan kedatangan Anak Allah, Sang Raja di bumi dan di surga, sudah sepantasnyalah kita sebagai gereja-Nya untuk hidup sebagai pembawa keharmonian dan keselarasan, bagi lingkungan hidup. Dengan demikian kesejatan gereja dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sembari menantikan penggenapan kemuliaan perwujudan Kerajaan Allah pada masa yang akan datang, maka kita sebagai warga Kerajaan Allah juga dapat memberikan pancaran kedamaian bagi kehidupan lingkungan hidup di bumi tercinta ini. Karena itu, mesti dimulai dari keharmonian yang ada dan diciptakan dari umat tebusan-Nya, dalam seluruh aspek kehidupan.

⁶⁷Osterhaven, *The Spirit of the Reformed Tradition*, 147.

Gereja sebagai *Pilot Plant*

Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini, adalah krisis yang terjadi dimana gereja dan umat Tuhan bertempat tinggal, sesuatu yang terjadi didalam rumah kita sendiri. Memang bumi adalah rumah sementara, dan surga adalah rumah kekal, tempat kehidupan yang akan datang. Namun dengan beralaskan alasan bahwa bumi sebagai rumah sementara dan kemudian kita bersikap pesimis, pasif bahkan apatis; tentunya sikap demikian adalah penilaian yang justru mempertunjukkan bahwa kita sebagai gereja sudah gagal untuk menjadi garam dan terang, menjadi komunitas eksemplaris, dan mengingkari mandat kultural sebagai oikonomia (penatalayan).

Francis A. Schaeffer menyebut gereja sebagai pilot plant. Ia mengatakan bahwa “So the Christian Church ought to be this “pilot plant” through individual attitudes and the Christian community’s attitude, to exhibit that in this present life man exercise dominion over nature without being destructive”.⁶⁸ Gereja tidak dapat menutup mata dan berpangku tangan atas persoalan yang melanda bumi dimana gereja diutus oleh Yesus Kristus Sang Juruselamat, untuk menjadi saksi dalam perkataan dan perbuatan. Selain melaksanakan amanat agung, orang percaya juga bertanggung jawab untuk mandate kultural. Mandat yang mendasari keyakinan kita bahwa gereja dan orang percaya tidak diperkenankan untuk semena-mena mengelola dan memanfaatkan bumi, tetapi harus memeliharanya, karena melestarikan alam adalah juga memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Pertama, misinterpretasi eskatologi menjadikan gereja kabur melihat jati dirinya sebagai komunitas eskatologis. Dengan berorientasi kekinian, ajaran dan praktek gereja akan cenderung pada kehidupan dunia, demikian juga sebaliknya yang berorientasi keakanan akan terus mengarahkan diri kepada kehidupan surgawi dan melupakan keberadaan real bahwa gereja sedang dan masih berada di dalam dunia.

⁶⁸Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* (Wheaton, London and Eastbourne: Tyndale House Publishers, Coverdale House Publishers LTD, 1973), 82.

Konsep komunitas eskatologi didasarkan atas perjanjian kekal Allah yang didalam ketetapan-Nya telah memilih satu umat kepunyaan-Nya, yang digenapi dalam pemilihan dan inkarnasi oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai pemenang atas kuasa kejahatan dosa, telah memulihkan natur umat-Nya, bukan hanya itu saja tetapi juga melingkupi alam dan segala ciptaan-Nya. Komunitas eskatologis telah dikembalikan dalam jabatannya semula yang telah diterima Adam sebagai representasi umat manusia, yaitu sebagai penatalayan atas segala ciptaan-Nya. Di dalam kemenangan Yesus Kristus, kepenatalayanan tersebut dilengkapi dengan tugas untuk memberitakan kabar baik akan pembebasan dan pemulihan tersebut, yaitu berita Injil sebagai fondasi pemulihan itu sambil menantikan kedatangan Kristus kedua kali.

Krisis lingkungan hidup dan eskatologi memiliki keberadaan yang menyatakan relasi keduanya. Eskatologi adalah kunci dalam memahami etika ekologis dalam kehidupan gereja. Ini merupakan dasar bagi perhatian atas krisis lingkungan hidup. Karya eskatologis didalam Yesus Kristus, telah menempatkan kembali manusia sebagai ciptaan Allah yang memangku jabatan sebagai penatalayan (*stewardship*). Kepemilikan jabatan untuk mengelola dan memberdayakan segala daya yang terkandung didalam ciptaan-Nya dan bukan mengeksploitasi dengan semena-mena.

Dengan demikian gereja memiliki tanggung jawab penuh untuk terlibat aktif dalam menyuarakan kebenaran sebagai bentuk kepedulian atas krisis yang sedang melanda tempat tinggalnya. Mengingat gereja berada dalam zaman akhir yang sedang menyongsong akhir zaman, tidak ada waktu lagi untuk tidak berkarya dan menunaikan kepenatalayanannya. Zaman akhir ini sebagai tempat untuk gereja membuktikan diri sebagai garam dan terang, sebagai komunitas yang inkarnatif dan mampu mentransformasi krisis lingkungan hidup menjadi tempat yang nyaman dan penuh keagungan-Nya sembari kita berpegang teguh atas pengharapan langit dan bumi yang baru.

DAFTAR PUSTAKA TERPILIH

- Alston, Wallace M. *Guides to the Reformed Tradition: The Church*. Atlanta: John Knox Press, 1984.
- _____. *The Last Things: Resurrection, Judgment, Glory*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Campbell, Cynthia M. (ed.). *Renewing The Vision: Reformed Faith for the 21st Century*. Louisville: Geneva Press, 2000.
- Hagopian, David G. (ed.). *Back to Basics: Rediscovering the Richness of the Reformed Faith*. New Jersey: P & R Publishing, 1996.
- Hoekema, Anthony. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Kuyper, Abraham. *Ceramah-ceramah Calvinisme*, terj. Peter S. Wong. Surabaya: Momentum, 2005.
- Leith, John H. *John Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Meeter, H. Henry. *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2008.
- _____. *The Spirit of The Reformed Tradition: The Reformed Church must Always be Reforming*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1971.
- Rice, Howard L. and James C. Huffstutler, *Reformed Worship*. Louisville: Geneva Press, 2001.
- Sinode Am NHK. *Taman Eden itu Semakin Tandus: Krisis Lingkungan Hidup dan Tanggung Jawab Gereja*, terj. S.L. Tobing-Kartohadiprojo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Zerbe, Gordon (ed.). *The Environment and The Christian*. Grand Rapids: Baker Book House, 1991.
- Vischer, Lukas. *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.